

Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Teacher's Perception and Role of Learning for Children with Special Needs

Rifa Hidayah¹, Novia Solichah^{2*}, Hilmi Yatun Solehah³, Ken Alfi Rozana⁴
Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Received July 31, 2021 | Accepted December 07, 2021 | Published December 15, 2021

Abstract: Children with special needs (ABK) are children who have special characteristics and are different from children as usual, in other words they are not able to show mental, emotional or physical disabilities, which are included in the category of children with special needs including: blind, deaf, mentally retarded, physically disabled, mentally retarded, learning difficulties, and behavioral difficulties. Barriers to the education of children with special needs require the form of educational services that are in accordance with their abilities and potential. The purpose of this study was to examine the description of the perception and role of teachers on the learning of children with special needs. This research method uses descriptive qualitative. This research was conducted in Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. The result of this study is that in general, teachers perceive children with special needs as requiring intensive learning. Children with special needs need continuous guidance between teachers and parents. This can be started with home visit activities or home visits. In order to improve the readiness of classroom teachers in dealing with children with special needs and provide a shadow teacher to facilitate children with special needs. The teacher as a teacher in his role also focuses on training the independence of children because children with special needs cannot always depend on others but at least children with special needs can take care of themselves.

Keywords: perception; role; children with special needs

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, dan kesulitan berperilaku. Hambatan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji gambaran persepsi dan peran guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Homeschooling Cerdas Istimewa Malang. Hasil penelitian ini ialah secara umum guru mempersepsikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran secara intensif. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan antara guru dan orang tua. Hal ini bisa diawali dengan kegiatan kegiatan *home visit* atau kunjungan rumah. Dalam rangka meningkatkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus serta memberikan seorang pendamping (*shadow*

^{2*} Corresponding Author:

Novia Solichah, noviasolichah@uin-malang.ac.id, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

teacher) untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Guru sebagai pengajar dalam perannya juga berfokus untuk melatih kemandirian anak karena anak berkebutuhan khusus ini tidak selamanya bisa bergantung dengan orang lain tetapi setidaknya anak berkebutuhan khusus bisa mengurus dirinya sendiri.

Kata Kunci: Persepsi; Peran; Anak Berkebutuhan Khusus



Copyright ©2021. The Authors. Rifa Hidayah Novia Solichah Hilmi Yatun Solehah Ken Alfi Rozana Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar setiap individu agar menjadikan kehidupan menjadi lebih bermartabat, oleh karena itu memperoleh pendidikan adalah hak semua orang dan dilindungi oleh negara. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa, "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Lebih lanjut pada ayat 2 menyatakan "warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan yang khusus" (Depdiknas, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh individu normal maupun individu yang berkebutuhan khusus sama-sama berhak mendapatkan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut dengan anak luar biasa) didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallahan & Kauffman, 2006). Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis maupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Lebih lanjut anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan, penyimpangan dan ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan, penyimpangan serta ketunaan mereka (Sumekar, 2009).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam diri anak tersebut. ABK sendiri menurut para ahli (Heward) bisa dibagi dalam 2 kategori, yakni ABK yang bersifat permanen (akibat dari kelainan tertentu) dan ABK bersifat temporer (mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan). Untuk ABK yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan penanganan ataupun intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya akan sangat dimungkinkan menjadi permanen. Adapun beberapa faktor penghambat dalam belajar mereka antara lain adalah faktor lingkungan, faktor dari dalam diri anak dan faktor kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri anak. Sementara

dari sisi gangguan atau kelainan ABK dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek, seperti aspek fisik/motorik, misalnya cerebral palsy, polio, dan lain-lain, aspek gangguan kognitif seperti retardasi mental, ataupun anak unggul (berbakat), aspek bahasa dan bicara, aspek pendengaran, aspek penglihatan dan juga aspek sosial-emosi.

Proses pengolahan ilmu di otak anak-anak berkebutuhan khusus relatif kurang. Pada awal kehidupan sel-sel otak mulanya sedikit, ketika usia 6 tahun, sel-sel otak mulai bertambah, hingga akhirnya pada usia 14 tahun dapat berkembang lebih pesat. Anak berkebutuhan khusus hanya tertuju pada 1 pusat perhatian (topik menarik) dalam proses otak yang berintelengensi tinggi akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran normal, suka merasa bosan dan cenderung main-main sendiri. Sedangkan yang intelegensinya rendah akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan kerap membutuhkan banyak pengulangan dalam membahas suatu pembelajaran (Ratrie, 2007).

Adapun jenis-jenis gangguan anak berkebutuhan khusus yakni; tunanetra yakni anak yang memiliki gangguan pada daya penglihatannya baik sebagian ataupun menyeluruh. Tunarungu yakni anak yang memiliki gangguan pada daya pendengarannya baik sebagian atau keseluruhan sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan komunikasi secara verbal. Tunalaras yakni anak yang memiliki kesulitan ketika menyesuaikan diri sehingga berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya sehingga tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Tunadaksa, anak yang memiliki kelainan atau cacat permanen pada bagian sistem gerak tubuh meliputi oto, sendi, tulang. Tunagrahita yakni anak yang memiliki dan mengalami hambatan serta keterbelakangan mental yang jauh dari rata-rata (IQ berada di bawah 70) sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, berkomunikasi, maupun menjalani kehidupan sosialnya tunagrahita terbagi menjadi 2 jenis tuna grahita biasa dan *down syndrome, cerebral palsy* yakni gangguan yang terjadi dikarenakan kerusakan otak yang menyebabkan gangguan pada pengendalian fungsi motorik, Gifted yakni anak yang memiliki potensi diatas rata-rata anak pada umumnya meliputi kecerdasan, kreativitas, serta tanggung jawab yang diatas anak-anak di usianya. Autisme yakni kelainan yang menyerang perkembangan anak dikarenakan adanya gangguan yang terjadi di sistem saraf pusat sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, perilaku, serta hubungan sosial, asperger disorder (AD), sama halnya dengan autisme yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi, perilaku dan hubungan sosial, hanya saja anak yang menderita gangguan ini lebih ringan jika dibandingkan dengan anak-anak yang mengidap autisme yang membedakan adalah kemampuan bicara dari anak asperger jauh lebih baik dibandingkan dengan autisme. Rett's' Disorder, gangguan perkembangan anak ini masuk ke dalam kategori ASD yang termasuk ke dalam gangguan Rett's disorder ini adalah anak yang tiba-tiba mengalami kemunduran perkembangan saat mulai menginjak usia 18 tahun, ADHD merupakan gangguan yang menyebabkan anak tidak bisa diam dan mudah bergerak dari tempat ke tempat lainnya. Tak hanya itu, rentang konsentrasinya juga sangat pendek dan sering kesulitan dalam mengikuti akademik. Lamban belajar (slow learner), anak yang memiliki potensi kecerdasan di bawah

normal namun belum sampai ke tahap tunagrahita. Anak yang memiliki kesulitan dalam belajar hal-hal spesifik (Andriani, 2018)

Agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mengenyam pendidikan, maka pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi. Oleh karena itu guru harus mampu mengenal cara belajar siswa yang sesuai agar dapat menetapkan metode belajar yang tepat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berjumlah 1,6 juta anak pada tahun 2017. Dari jumlah total anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia, hanya 18 persen yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan untuk semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengikuti pembelajaran secara bersama-sama. Dalam proses pembelajaran, sekolah penyelenggara inklusi membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus. Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa terdapat 8 bagian yang harus mendapatkan perhatian khusus yaitu: (1) peserta didik, (kurikulum pendidikan), (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan, (8) pemberdayaan masyarakat.

Guru adalah tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, sebab guru yang berinteraksi langsung dengan siswa. Diharapkan guru dapat memberikan pelayanan yang baik di kelas, sehingga guru dapat memberikan pemahaman kepada siswanya. Pratiwi (2015) menyebutkan bahwa guru adalah tokoh penting dalam melakukan perubahan, oleh karena itu dibutuhkan komitmen serta pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusi. Adanya pendidikan inklusi merupakan sebuah tantangan bagi tenaga pendidik dalam hal ini guru untuk menciptakan sebuah perubahan bagi pendidikan untuk mempersiapkan diri menghadapi kebutuhan siswa. Persepsi seseorang sangat berpengaruh terhadap aktivitas sesuai profesinya masing-masing misalnya guru, ketika persepsi guru kurang terhadap peserta didiknya maka saat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar, oleh karena itu perlunya penyesuaian khusus agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maupun sarana dan prasarana harus mendukung agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik (Widodo et al., 2017)

Kompetensi pengetahuan, keterampilan dan tanggung jawab merupakan suatu hal mutlak yang harus dimiliki seorang guru, sehingga tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik dapat berjalan dengan baik. Kinerja guru yang tinggi merupakan elemen penting dalam layanan pendidikan inklusi, hal ini berkaitan dengan penggunaan media belajar yang akan digunakan serta kemampuan guru dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik (Widodo et al., 2017). Guru dituntut memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan efektif dalam rangka mengembangkan life skill anak. Maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertugas dalam mengupayakan kecerdasan bangsa dan berbagai aspek untuk mengerjakannya, baik secara emosional, spiritual, fisik, intelektual, maupun aspek lainnya (Suparlan, 2008).

Peran untuk menangani anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus. Guru kelas dan guru pembimbing khusus seharusnya menjalankan peran bersama dan saling bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena dalam pendidikan inklusif, kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru kelas sangat penting untuk memberikan pelayanan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan terciptanya pelayanan yang memadai dari guru pembimbing khusus dan guru kelas, diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus. Persepsi dan peran seseorang sangat berpengaruh terhadap aktivitas sesuai profesinya masing-masing misalnya guru, ketika persepsi guru kurang terhadap peserta didiknya maka saat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar, oleh karena itu perlunya penyesuaian khusus agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Serta peran guru dalam mengelola pembelajaran maupun sarana dan prasarana harus mendukung agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk dipahami oleh guru sebagai tenaga pendidik. Pemahaman tersebut meliputi persepsi serta peran yang akan dijalankan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Gambaran Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. mengenai "Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus". Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan kriteria guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan didapatkan Subjek sebanyak empat guru kelas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Gambaran persepsi dan peran guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus didapatkan dari pertanyaan yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi dan peran guru. Penelitian ini dilakukan selama dua hari mulai tanggal 26 Maret - 27 Maret 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Observasi dilakukan pada setiap peneliti turun langsung ke lapangan. Dokumentasi yang dilakukan yaitu berkaitan dengan data yang dibutuhkan sebagai pelengkap.

Hasil

Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Anak

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru 1 didapatkan persepsi mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu, anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki keunikannya tersendiri, hal itu yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Siswa di Homeschooling "Cerdas Istimewa" Malang ada yang menyandang autisme (hiperaktif dan hipoaktif), ADHD, tuna Laras, *down syndrome*, *hard of hearing*, *speech delay*, *slow learner*. Pada anak berkebutuhan khusus pembelajarannya lebih mengacu pada

kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Karena setiap anak punya tingkatan atau kemampuan yang berbeda sesuai dengan jenis dan karakteristiknya.

Tabel 1.

Analisis tematik Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

| Aspek Persepsi | Transkrip | Interpretasi |
|--------------------------------------|---|--|
| <p>Tanggapan dan pendapat</p> | <p>Pada anak berkebutuhan khusus pembelajarannya lebih mengacu pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Karena setiap anak punya tingkatan atau kemampuan yang berbeda sesuai dengan jenis dan karakteristiknya. Trans-W.S.1/26/3/22</p> | <p>Pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara khusus dengan metode berbeda dengan anak pada umumnya dan membutuhkan kompetensi guru yang sesuai dengan bidangnya, agar dapat memberikan pendampingan yang maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran.</p> |
| | <p>Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus harus ditangani oleh guru yang khusus di bidang tersebut karena untuk menangani anak berkebutuhan khusus berbeda dengan menangani anak-anak yang ada pada sekolah biasa. Trans-W.S.2/26/3/22</p> | |
| | <p>Menurut saya pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus ini sangatlah penting karena dengan keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki benar-benar membutuhkan <i>support</i> dan perhatian yang lebih khususnya dari pengajar dan orang tua atau yang mendampingi dalam sehari-hari karena mmm kebanyakan dari mereka ini memiliki keterbatasan dalam komunikasi, interaksi, atau bahkan juga dalam kemandirian, sehingga lebih membutuhkan pendampingan yang lebih khusus. Trans-W.S.3/27/3/22</p> | |
| | <p>Menurut penilaian saya terkait anak berkebutuhan khusus sangat penting karena memang pendidikan itu untuk semua tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja dan juga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode yang berbeda dari pada anak pada umumnya .</p> | |

| | | |
|------------------|--|--|
| | Trans-W.S.4/27/3/22 | |
| | <p>Anak berkebutuhan khusus yang beragam terkadang menyulitkan guru dalam upaya untuk menemukan pemberian pelayanan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai esensi anak berkebutuhan khusus, maka guru dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Trans-W.S.1/26/3/22</p> | <p>Pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi anak. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengerti karakter masing-masing siswa, agar dapat menetapkan metode pembelajaran yang sesuai.</p> |
| | <p>misalkan dalam satu sekolah satu kelas terdapat 3 kasus ya berarti dikasih tiga shadow teacher butuh macam-macam guru yang untuk mengajarkan banyak hal anak-anak itu secara intensif barangkali habis dihajar besoknya sudah lupa atau kadang dia tantrum memang sangat butuh pembelajaran intensif untuk dikasih pada anak berkebutuhan khusus. Trans-W.S.4/27/3/22</p> | |
| | <p>Untuk metode pembelajarannya menurut saya bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dilakukan secara individual. Trans-W.S.3/27/3/22</p> | <p>Guru berpendapat bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus seharusnya dilakukan secara individual</p> |
| | <p>Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendamping lebih tepatnya eh kayak <i>shadow</i> gitu buat masing-masing anak. Trans-W.S.1/26/3/22</p> | |
| Penilaian | <p>Pada anak berkebutuhan khusus pembelajarannya lebih mengacu pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Karena setiap anak punya tingkatan atau kemampuan yang berbeda sesuai dengan jenis dan karakteristiknya Trans-W.S.1/26/3/22</p> | <p>Pembelajaran anak berkebutuhan khusus difokuskan untuk mengembangkan potensi pribadi yang dimiliki, model penilaiannya dapat dilakukan perhari. Agar dapat mengetahui perkembangan yang dicapai secara lebih detail</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | biasanya guru memiliki penilaian-penilaian khusus meliputi penilaian harian yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan apa saja yang telah didapat oleh anak. Trans-W.S.2/26/3/22 | |
|--|--|--|

Guru 1

Anak berkebutuhan khusus yang beragam terkadang menyulitkan guru dalam upaya untuk menemukan pemberian pelayanan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai esensi anak berkebutuhan khusus, maka guru dapat memenuhi kebutuhan anak yang sesuai. Contoh seorang anak autis ia memiliki gangguan perkembangan yang menyebabkan kemampuan komunikasi dan sosial anak terganggu. Pada anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pembelajaran secara individual karena meskipun sesama anak autis belum tentu kebutuhannya sama karena terdapat perbedaan tingkat kemampuan. Anak autis memiliki hambatan seperti interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Hambatan interaksi sosial dapat dilihat dari karakteristik anak autis antara lain anak tidak mau menatap mata ketika berbicara, dipanggil tidak menoleh, dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya. Hambatan komunikasi dapat dilihat dari keterlambatan dalam berbicara, dan tidak memahami pembicaraan orang lain. Hambatan dalam perilaku dapat dilihat dari acuh terhadap lingkungan, agresif, menyakiti diri sendiri. Hambatan perilaku anak autis dapat dihilangkan atau dikurangi frekuensi maupun intensitasnya yaitu dengan adanya penanganan secara tepat dari lingkungan, salah satu contoh yaitu perilaku agresif.

Terdapat salah satu anak autis yang tergolong agresif, jadi langkah yang diambil yaitu kita sendirikan. Jadi nggak dicampur bareng sesi teman-temannya yang lain karena dia itu benar-benar kayak mengganggu pembelajaran, terus kayak mengganggu teman-temannya juga. Bentuk agresifnya itu kayak mencakar, melempar, menendang, memukul jadi benar-benar kayak mengganggu kegiatan pembelajaran, nah itu biasanya disendirikan dalam proses pembelajaran individual. Kalau down syndrome ini hambatannya dia itu di masalah sosial, anaknya masih kayak takut ketemu sama orang baru atau orang yang tidak dikenal. Untuk pembelajaran sendiri, anak penderita down syndrom nggak terlalu bermasalah. Kemudian, untuk anak penderita speech delay atau keterlambatan dalam berbicara, hal ini juga berpengaruh terhadap kesulitan dalam pendengaran juga. Untuk pembelajarannya kita masih kayak pembelajaran sampai di tahap anak itu kayak masih dibawa usia dini masih belum usia SD biasanya kayak tahap bubbling dulu, kita kayak kasih terapi-terapi bicara kayak gini Biasanya adik-adik masih belajar kayak bisa kode juga instruksi, arahan yang penting dia paham kode tangan, kayak bagus, sip. Tepuk tangan kayak gitu yang simpel-simpel. Untuk anak pengidap *slow learner* sistem pembelajarannya masih ambil materi dibawah tahap perkembangannya, meskipun mereka usianya mungkin usia SMP ya tapi kita memberikan materinya itu masih tahap SD gitu.

Guru 2

Persepsi guru mengenai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yakni meliputi tanggapan, pendapat serta penilaian. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus harus ditangani oleh guru yang khusus di bidang tersebut karena untuk menangani anak berkebutuhan khusus berbeda dengan menangani anak-anak yang ada pada sekolah biasa. Pendapat saya tentang mengenai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu kita memberi pemahaman intelektual seperti memberi pembelajaran akademik terlebih dahulu yang meliputi baca, tulis dan hitung. Kemudian siswa atau anak telah memahami calistung maka sebagai guru harus memberikan keterampilan. Nah, kenapa keterampilan? keterampilan diprioritaskan karena keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan untuk bekal mereka untuk yang akan datang atau menjadi modal untuk membuka usaha atau pekerjaan. Selanjutnya terkait tentang penilaian pembelajaran, biasanya guru memiliki penilaian-penilaian khusus meliputi penilaian harian yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan apa saja yang telah didapat oleh anak.

Guru 3

Menurut saya pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus ini sangatlah penting karena dengan keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki benar-benar membutuhkan *support* dan perhatian yang lebih khususnya dari pengajar dan orang tua atau yang mendampingi dalam sehari-hari karena mmm kebanyakan dari mereka ini memiliki keterbatasan dalam komunikasi, interaksi, atau bahkan juga dalam kemandirian, sehingga lebih membutuhkan pendampingan yang lebih khusus. Untuk metode pembelajarannya menurut saya bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dilakukan secara individual. Karena jika dilakukan secara *classical* seperti sekolah pada umumnya. Ini sangat-sangat eh kurang maksimal karena kebanyakan dari mereka atau pada umumnya memiliki keterbatasan dalam interaksi dan juga konsentrasi. Sehingga lebih dianjurkan dilakukan secara individual untuk memaksimalkan pembelajaran. Kemudian dalam pemberian materi ini sebaiknya dilakukan dengan menggunakan eh media visual. Karena pada umumnya atau kebanyakan dari mereka khusus ini lebih mudah menyerap atau menangkap informasi secara visual.

Guru 4

Menurut penilaian saya terkait anak berkebutuhan khusus sangat penting karena memang pendidikan itu untuk semua tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja dan juga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode yang berbeda dari pada anak pada umumnya maksudnya misal dalam satu kelas mungkin anak pada umumnya bisa 30 anak tapi kalau anak abk 1 murid satu guru maka sangat butuh bimbingan khusus misalkan untuk anak dengan retardasi mental anak slow learner anak autisme seperti itu ada tiga jenis misalkan dalam satu sekolah satu kelas ya berarti dikasih tiga shadow teacher butuh macam-macam guru yang untuk mengajarkan banyak hal anak-anak itu secara intensif barangkali habis dihajar besoknya sudah lupa atau kadang dia tantrum memang sangat butuh pembelajaran intensif untuk dikasih pada anak berkebutuhan khusus.

Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 2

Analisis tematik Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

| Aspek Peran | Transkrip | Interpretasi |
|---------------------|--|--|
| Organisator | Guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus. Trans-W.S.1/26/3/22 | guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan sebagainya semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. |
| Fasilitator | Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendamping lebih tepatnya eh kayak <i>shadow</i> gitu buat masing-masing anak. Bagusnya itu memang anak berkebutuhan itu harus memiliki satu <i>shadow</i> . Hal ini memungkinkan <i>shadow</i> untuk mengetahui perkembangan anak dari awal. Trans-W.S.1/26/3/22 Peran guru tentunya sangat penting karena sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, sehingga skill dan kemampuan guru dalam memahami karakter dari setiap siswa ABK beserta penanganannya sangat berperan dalam mencapai optimalisasi pembelajaran. Trans-W.S.3/27/3/22 | Fasilitas yang diberikan oleh guru tersebut selain berupa media pembelajaran, metode, dan penguasaan materi agar siswa dapat dengan mudah mendapat informasi mengenai materi belajar yang tidak di pahami oleh siswa dan di dapat pada guru. |
| Demonstrator | Selain itu guru juga berperan sebagai pendamping yang bertugas menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau <i>games</i> . Trans-W.S.3/27/3/22 | guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif |
| Pembimbing | Mereka mungkin secara akademik kurang butuh diupayakan di hal lain yang sesuai dengan bakat-bakat mereka karena meskipun mereka dalam keterbatasan tetapi mereka juga tetap punya kelebihan yang kita cari. Trans-W.S.4/27/3/22 | Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang sedang diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. |

Penyebar

Misal tahapannya seperti ini, si A kemampuan bahasa Indonesianya masih kurang, dia mampu membaca namun masih belum mampu memahami tanda baca seperti titik dan koma kayak gitu. Sebenarnya peran guru sangat penting, intinya peran guru di sini adalah guru sebisa mungkin mengetahui batas kemampuan dari siswa. Trans-W.S.1/26/3/22

Guru 1

Peranan guru dalam pendidikan inklusi yaitu guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendamping lebih tepatnya eh kayak *shadow* gitu buat masing-masing anak. Bagusnya itu memang anak berkebutuhan itu harus memiliki satu *shadow*. Hal ini memungkinkan *shadow* untuk mengetahui perkembangan anak dari awal. Hal dapat dilakukan dengan melakukan *home visit* dulu. Kemudian untuk pemberian pembelajaran individual dibuat dan dirancang oleh guru atau *shadow* yang visit itu yang buat sendiri. Misal tahapannya seperti ini, si A kemampuan bahasa Indonesianya masih kurang, dia mampu membaca namun masih belum mampu memahami tanda baca seperti titik dan koma kayak gitu. Sebenarnya peran guru sangat penting, intinya peran guru di sini adalah guru sebisa mungkin mengetahui batas kemampuan dari siswa.

Salah satu contohnya adalah si B *mood swing* gara-gara PMS dia itu nggak bisa konsentrasi. Apalagi matematika suruh mikir kayak sudah capek gitu, hal itu menyebabkan anak sering teriak dengan nada tinggi. Hal itu berarti kodenya dia sudah tidak mau belajar. Disinilah peran guru dibutuhkan yakni untuk melihat kondisi juga, kalau memang dia sudah merasa nggak mood belajar ya sudah kita stop sampai situ. Untuk menstabilkan emosi juga peran guru juga memberikan arahan, pokoknya kita selalu kasih sesuatu hal yang positif juga ke siswa.

Guru 2

peran guru dalam kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu sangat intens terhadap anak tersebut mulai dari perhatian dan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara individu ke individu, misalkan di kelas terdapat lima anak maka kita harus memperhatikan dan memperlakukannya satu per satu karena perlakuan tiap anak berbeda - beda. Jadi seorang guru harus sabar, fokus, konsisten dan perlahan. Tidak bisa memberikan pembelajaran kita melakukan metode ceramah lalu mereka mendengarkan hal tersebut tidak dapat diserap oleh mereka. Makanya kita harus melakukan pendekatan satu per satu misalkan kita mengajarkan calistung kita harus memberi giliran terhadap tiap anak. guru harus ekstra dalam memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

Guru 3

peran guru tentunya sangat penting karena sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, sehingga skill dan kemampuan guru dalam memahami karakter dari setiap siswa ABK beserta penanganannya sangat berperan dalam mencapai optimalisasi pembelajaran. Selain itu guru juga berperan sebagai pendamping yang bertugas menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau *games*.

Guru 4

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tentu saja variatif kayak gitu kan gurunya untuk ngasih kemandirian pada anak mengajarkan kemandirian mengajarkan toilet training mengajarkan menulis mengajarkan membaca seenggak-enggaknya ngajak anaknya penjumlahan sederhana mengajarkan daily life kadang ada karena mereka butuh terapi okupasi terapi masing-masing terapi untuk mereka seperti itu harapannya supaya mereka mungkin secara akademik kurang butuh diupayakan di hal lain yang sesuai dengan bakat-bakat mereka karena meskipun mereka dalam keterbatasan tetapi mereka juga tetap punya kelebihan yang kita cari seperti itu sehingga perannya guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tentu saja untuk memberikan skill kemandirian daily life dia bisa menyapu mengepel dia bisa mengancingkan baju sendiri makan sendiri seperti itu kemudian harapannya dia juga bisa penjumlahan sederhana hitungan sederhana yaitu kemudian kemampuan berbahasanya jadi harapannya kita bisa membantu telah mengantarkan dia sebagai manusia yang mandiri.

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara pada seluruh narasumber, didapatkan hasil bahwa secara umum guru mempersepsikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran secara intensif. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses pembelajaran yang berulang. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniati, dkk (2014) menyatakan bahwa sebesar 58,8% guru mempersepsikan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi setuju ABK memerlukan layanan pendidikan khusus (Kurniawati et al., 2014)

Lebih lanjut, anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan antara guru dan orang tua. Hal ini bisa diawali dengan kegiatan kegiatan *home visit* atau kunjungan rumah, guru dapat melakukan kegiatan kunjungan rumah dengan tujuan melihat kegiatan anak di rumah, kemudian membuat catatan khusus aktivitas anak di sekolah untuk mengontrol perkembangan anak, catatan khusus berupa catatan aktivitas kegiatan intervensi anak, evaluasi anak sehingga memudahkan guru pembimbing khusus ketika berkoordinasi dengan orang tua sehingga selayaknya masing-masing anak harus memiliki shadow agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Proses penilaian hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan mulai dari pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian prestasi belajar peserta didik. Penilaian ini dapat dilihat dari segi akademik maupun segi sikap yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah (Oktorima, 2015). Lebih lanjut, guru mempersepsikan bahwa pencapaian hasil pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus difokuskan pada aspek kemandirian peserta didik, hal ini dapat dilakukan setiap hari agar guru mampu melihat perkembangan anak secara lebih detail.

Hasil belajar yang maksimal salah satunya dapat diperoleh dengan adanya sikap profesional tenaga pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang egaliter dan progresif. Dimana, guru-guru yang ditempatkan pada pendidikan inklusif harus menguasai fungsi dan tugas yang lebih baik, bila dibandingkan dengan guru pendidikan di sekolah reguler (Mudjito, 2012). Selain itu, seorang guru harus mencerminkan sikap kasih sayang, kehangatan, kegembiraan, persahabatan dan sikap-sikap lain yang berhubungan dengan motivasi pembelajaran dalam penerapan program pendidikan inklusi (Ilahi, 2013).

Guru dalam perannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing merupakan peran sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki Guru sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas Guru (Kepmendiknas No. 045/U/2002 (dalam Garnida, 2015).

Kondisi ini menuntut kompetensi Guru yang khusus dalam menangani proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Paradigma Guru yang awalnya hanya pengajar (*teacher*), kini beralih menjadi pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) serta manajer belajar (*learning manager*) (Lavonen, J., Lattu, M., Juuti, K. and Meisalo, 2006). Selain itu guru juga berperan untuk menstabilkan emosi anak lalu juga dapat memberikan arahan pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswandia (2017) memaparkan bahwa guru mempunyai peran dalam kegiatan proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas, terutama peranannya membantu dan mengajari anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran dikelas dan membantu komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan temannya.

Guru sebagai pengajar dalam perannya juga berfokus untuk melatih kemandirian anak karena anak berkebutuhan khusus ini tidak selamanya bisa bergantung dengan orang lain tetapi setidaknya anak berkebutuhan khusus bisa mengurus dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui *Cognitive behavioral therapy* (CBT) yang mana merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi

mereka Wilding (2013) yang dimana tujuan dengan teknik CBT ini diharapkan perilaku yang diubah dapat diikuti dengan pemahaman yang diketahui. Seperti perilaku lebih mandiri makan, minum memakai sepatu dan dapat memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Ada anak yang kurang mandiri karena kurang kasih sayang atau berlebihan kasih sayang. Kurang kasih sayang dimana anak tidak diajarkan sama sekali mengenai cara melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan kelebihan kasih sayang menyebabkan anak ketergantungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum guru mempersepsikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran secara intensif. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses pembelajaran yang berulang. Lebih lanjut, anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan antara guru dan orang tua. Hal ini bisa diawali dengan kegiatan kegiatan *home visit* atau kunjungan rumah, guru dapat melakukan kegiatan kunjungan rumah dengan tujuan melihat kegiatan anak di rumah, kemudian membuat catatan khusus aktivitas anak di sekolah untuk mengontrol perkembangan anak, catatan khusus berupa catatan aktivitas kegiatan intervensi anak, evaluasi anak sehingga memudahkan guru pembimbing khusus ketika berkoordinasi dengan orang tua sehingga selayaknya masing-masing anak harus memiliki shadow agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat lebih membantu peran guru kelas di sekolah inklusif dalam rangka meningkatkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta memberikan seorang pendamping (*shadow teacher*) untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Bagi guru, diharapkan mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik, menyediakan kegiatan pembelajaran yang khusus dan sesuai dengan kemampuan anak, menunjukkan sikap positif pada anak didik khususnya anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Bagi penelitian selanjutnya, semoga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan faktor faktor yang mempengaruhinya.

Referensi

- Andriani, A. (2018). *Peran guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus*. 1–5.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Refika Aditama.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan inklusi: konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Iswandia, D. A. (2017). *Peran shadow teacher dalam layanan khusus kelas inklusi di sdn percobaan 1 kota malang*. Universitas Negeri Malang.
- Kurniawati, D., Kasiyati, & Amsyarudin. (2014). Persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD payakumbuh. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 3, 109–118.

- Lavonen, J., Lattu, M., Juuti, K. and Meisalo, V. (2006). Strategy-based development of teacher educators' ict competence through a co_operative staff development project. *European Journal of Teacher Education*, 29 (2), 241–265.
- Mudjito, D. (2012). *Pendidikan inklusif*. Baduose Media.
- Oktorima, O. (2015). Penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif SD N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4 (3).
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. In *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Surakarta Jawa Tengah 21 November 2015*, ISBN (pp. 978–979–3456–52–2).
- Ratrie, D. (2007). Psikologi anak berkebutuhan khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Sumekar, G. (2009). Anak berkebutuhan khusus cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif. UNP Press.
- Suparlan. (2008). *Menjadi guru efektif*. Hikayat Publishing.
- Widodo, A. P. A., Thaibah, H., & Putri, A. E. (2017). Persepsi guru kelas sekolah dasar negeri universitas lambung mangkurat banjarmasin tahun 2017 halaman pengesahan. Penelitian dasar unggulan perguruan tinggi. eprints.ulm.ac.id/6156/
- Wilding, C. dan A. M. (2013). *Cognitive behavioural therapy*. PT Indeks.

This page is intentionally left blank